

Analisis *Balaghah* Pada *At-Thibaq* dalam Surat Al-Isra' dan Desain Pembelajarannya

**Ervia Arum Yuniarti¹, Fachrul Ghazi², Zulhannan³,
Muhammad Akmansyah⁴**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

erviaarum@gmail.com¹, fachrul.ghazi@radenintan.ac.id²,
zulhannan@radenintan.ac.id³, akmansyah@radenintan.ac.id⁴

ABSTRACT

Balaghah is the science that discusses how to convey meaning accurately and beautifully, while *at-tibaq* in the science of *badī'* is a style of language that emphasizes the contrast between two opposing meanings in a text, including in the verses of Surat Al-Isra'. This is the key to understanding the depth of meaning and beauty of the language of the Qur'an, but it is rarely used systematically as the basis for learning design. Therefore, this study aims to analyze the form and function of *at-tibaq* in Surah Al-Isra' and formulate a text-based *Balaghah* learning design and case method. The method used is a qualitative approach in the form of a literature study, with the main data being verses from Surah Al-Isra' that contain *at-tibaq* and related scientific articles, analyzed through content analysis. The results of this study show that there are several types of *at-tibaq* (contradictions in meaning between verses, within a phrase, within a sentence, and in semantic roles) that serve to emphasize dichotomies of meaning, clarify moral consequences, and strengthen the persuasive, emotional, and aesthetic power of the text. The contribution to the development of *Balaghah* learning is evident when the verses of Al-Isra' are used as the main case for analysis, arranged in a step-by-step module, and enriched with lesson plan design tasks so that *Balaghah* material is easier to understand and closer to the learning experience.

Keywords: *Balaghah* , *At-tibaq*, *Badī'* Science, *Surah Al-Isra'*, *Learning Design*

ABSTRAK

Balaghah adalah ilmu yang membahas cara menyampaikan makna secara tepat dan indah, sedangkan *at-tibaq* dalam ilmu *badī'* merupakan gaya bahasa yang menonjolkan kontras dua makna yang saling berlawanan dalam teks, termasuk dalam ayat-ayat Surat Al-Isra'. Hal ini menjadi kunci untuk memahami kedalaman makna dan keindahan bahasa Al-Qur'an, namun jarang dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar desain pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi *at-tibaq* dalam Surat Al-Isra' serta merumuskan desain pembelajaran *Balaghah* berbasis teks dan *case method*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan, dengan data utama ayat-ayat Surat Al-Isra' yang mengandung *at-tibaq* dan artikel ilmiah terkait, dianalisis melalui *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa tipe *at-tibaq* (pertentangan makna antarayat, dalam satu lafaz, dalam satu kalimat, dan pada peran semantik) yang berfungsi

menegaskan dikotomi makna, memperjelas konsekuensi moral, sekaligus menguatkan daya persuasif, emosional, dan estetis teks. Kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran *Balaghah* tampak ketika ayat-ayat Al-Isra' dijadikan kasus utama analisis, disusun dalam modul yang bertahap, dan diperkaya dengan tugas perancangan RPP sehingga materi *Balaghah* lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan pengalaman belajar.

Kata Kunci: *Balaghah*, *At-tibāq*, Ilmu *Badī'*, Surat Al-Isra', Desain Pembelajaran



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

A. PENDAHULUAN

Balaghah merupakan salah satu pilar utama dalam tradisi keilmuan Arab yang berfungsi menjelaskan keindahan sekaligus kekuatan pengaruh bahasa, khususnya bahasa Al-Qur'an. Secara klasik, *Balaghah* dibagi ke dalam tiga cabang utama, yaitu ilmu *al-ma'ānī*, *al-bayān*, dan *al-badī'*, yang masing-masing mengkaji aspek struktur kalimat, cara penggambaran makna, dan keindahan tambahan dalam teks (Hidayah & Humaira, 2025). *Balaghah* tidak dipahami sekadar sebagai “hiasan bahasa”, tetapi sebagai perangkat ilmiah untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang tidak tertangkap melalui pembacaan literal atau terjemahan saja (Shabriyah & Nuruddien, 2022). Di antara ketiga cabangnya, ilmu *al-badī'* memiliki posisi yang menarik karena berfokus pada *al-muḥassināt* (unsur-unsur pengindah), baik dari sisi bunyi (*lafziyyah*) maupun makna (*ma'nawiyyah*), yang menjadikan teks lebih kuat secara persuasif dan lebih menyentuh sisi rasa pembacanya (Khairani et al., 2025).

Salah satu perangkat penting dalam ilmu *al-badī'* adalah *at-tibāq*, yaitu penggabungan dua lafaz atau makna yang saling berlawanan dalam satu rangkaian ujaran. Secara sederhana, *at-tibāq* dapat dipahami sebagai teknik menghadirkan “kontras” yang sengaja dibangun untuk menegaskan makna, misalnya melalui pasangan seperti hidup–mati, syukur–kufur, petunjuk–kesesatan, atau rahmat–azab (Dinarianti et al., 2023). *At-tibāq*, sebagai bagian dari *al-muḥassināt al-ma'nawiyyah*, bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperjelas garis demarkasi moral dan teologis yang ingin ditegaskan oleh teks (Aziz & Komarudin, 2023). Di era kontemporer, penelitian-penelitian tentang *Balaghah*

cenderung bergerak menuju kajian tematik, baik per-perangkat (misalnya hanya membahas *at-tibaq*, *saj'*, atau *murā'āt al-naẓīr*) maupun per-surat, dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai fokus analisis utama (Fitria & Kamaliah, 2025; Riki et al., 2024).

Surat Al-Isra' (juga dikenal sebagai Bani Israil) merupakan salah satu surat Makkiyah yang sarat dengan tema tauhid, sejarah Bani Israil, etika sosial, dan konsekuensi moral dari pilihan manusia. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa Surat Al-Isra' termasuk surat yang kaya dengan fenomena *at-tibaq*. Ihsanudin (2020), mengidentifikasi berbagai bentuk *at-tibaq* dalam Surat Al-Isra', mulai dari pertentangan makna pada tempat yang berbeda, pertentangan dalam satu kata, sampai pertentangan dalam satu kalimat. Kajian yang dilakukan oleh Aziz dan Komarudin (2023) memetakan lebih sistematis jenis-jenis *at-tibaq* yang muncul di dalamnya. Temuan-temuan tersebut selaras dengan penelitian pada surat-surat lain yang juga menunjukkan kepadatan *at-tibaq* sebagai perangkat retorik untuk menajamkan pesan tauhid dan moral (Dinarianti et al., 2023; L & Dalimunthe, 2024).

Meskipun demikian, dapat dicatat bahwa sebagian besar kajian tersebut bersifat deskriptif-teoretis dan belum banyak yang secara eksplisit mengaitkannya dengan desain pembelajaran *Balaghah* di ruang kelas. Di sisi lain, penelitian di bidang pendidikan bahasa Arab menunjukkan bahwa pembelajaran *Balaghah* di perguruan tinggi masih menghadapi sejumlah tantangan. Hidayah, Humaira, dan Nazwa (2025) menemukan bahwa banyak peserta didik memandang *Balaghah* sebagai mata kuliah yang abstrak dan sulit. Aflisia, et al. (2021) menemukan bahwa pengajaran *Balaghah* yang memanfaatkan pendekatan linguistik modern dan membawa contoh konkret dari ayat-ayat Al-Qur'an mampu meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap bahasa Al-Qur'an sekaligus membuat konsep *Balaghah* lebih mudah dipahami.

Di atas fondasi itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi *at-tibaq* dalam Surat Al-Isra' serta merumuskan desain pembelajaran *Balaghah* berbasis teks dan *case method*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya *khazanah* kajian *Balaghah* Al-Qur'an sekaligus menjawab

kebutuhan praktis pengembangan pembelajaran Balaghah yang lebih kontekstual dan aplikatif.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori *Balaghah* dalam Studi Al-Qur'an

Balaghah dalam tradisi keilmuan Arab dipahami sebagai disiplin yang mengkaji ketepatan dan keindahan penyampaian makna sesuai konteks (*muqtadā al-ḥāl*) sehingga pesan dapat diterima secara efektif oleh lawan bicara. Kajian ini mencakup tiga cabang utama, yaitu *al-ma'ānī*, *al-bayān*, dan *al-badī'*. Ilmu *al-ma'ānī* berfokus pada kesesuaian struktur kalimat dengan situasi komunikasi, *al-bayān* membahas cara pengungkapan makna melalui *tasybīh*, *majāz*, dan *kināyah*, sedangkan *al-badī'* mengkaji aspek keindahan lafaz dan makna seperti *tibāq* dan *muqabalah*. Rumadani Sagala menjelaskan bahwa *balaghah* tidak hanya berkaitan dengan kefasihan lafaz, tetapi juga kemampuan menyusun kalam yang jelas, indah, dan sesuai keadaan agar tujuan komunikasi tercapai dengan baik (Sagala, 2016, hlm. 12). Dalam konteks Al-Qur'an, *balaghah* menjadi perangkat penting untuk memahami dimensi *i'jāz* dan kedalaman makna wahyu.

2. Teori *At-Tibāq* dalam Ilmu *al-Badī'*

At-tibāq merupakan bagian dari *al-muḥassināt al-ma'nawīyyah* dalam ilmu *al-badī'* yang menghadirkan dua makna berlawanan dalam satu susunan kalimat untuk memperjelas dan menegaskan pesan yang ingin disampaikan. Menurut Ali al-Jarim dan Musthafa Amin dalam *al-Balaghah al-Wadhihah*, *at-tibāq* adalah penggunaan dua kata yang memiliki makna berlawanan dalam satu rangkaian ujaran guna memperkuat penegasan makna dan memberikan efek retorik yang lebih kuat kepada pembaca atau pendengar (Al-Jarim & Amin, 1961, hlm. 209). Konsep ini menunjukkan bahwa pertentangan makna dalam *balaghah* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana memperjelas ide dan membangun kekuatan pesan. Dalam literatur *Balaghah*, *at-tibāq* diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, terutama *tibāq iḡāb* (pertentangan afirmatif) dan *tibāq salb* (pertentangan yang melibatkan unsur negasi) (Aziz & Komarudin, 2023).

3. Teori Semantik-Retoris dalam Analisis Teks Al-Qur'an

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik-retoris untuk memahami teks Al-Qur'an, terutama dalam melihat hubungan antara makna, susunan bahasa, dan efek yang ditimbulkan kepada pembaca. Abdul Qahir al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz* menjelaskan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi pada keteraturan susunan makna (*nazm*) yang membangun hubungan antarkalimat secara utuh dan saling berkaitan. Menurutnya, makna akan menjadi lebih kuat ketika suatu konsep dihadapkan dengan lawannya, karena pertentangan makna mampu memperjelas pesan dan memperdalam pemahaman pembaca terhadap isi teks (Al-Jurjani, 2001). Pendekatan ini menunjukkan bahwa unsur retorik seperti *at-tibāq* bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan bagian penting dalam membangun daya persuasi, penegasan makna, dan pengaruh emosional dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kerangka semantik-retoris tersebut menjadi landasan dalam penelitian untuk memahami fungsi pertentangan makna dalam Surat Al-Isra' secara lebih mendalam dan kontekstual.

4. Teori Pembelajaran Berbasis Teks dan *Case Method* dalam Pengajaran

Balaghah

Dari sisi pedagogis, penelitian ini menggunakan teori pembelajaran berbasis teks (*text-based learning*) dan *case method* sebagai dasar dalam merancang pembelajaran *Balaghah*. Pembelajaran berbasis teks menempatkan teks sebagai pusat aktivitas belajar sehingga peserta didik memperoleh pemahaman konsep melalui interaksi langsung dengan sumber utama, bukan hanya melalui penjelasan teoritis. Pendekatan ini relevan dalam pengajaran *Balaghah* karena konsep retorika lebih mudah dipahami ketika dianalisis langsung melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur kebahasaan tertentu. Rumadani Sagala dalam buku *Balaghah* menjelaskan bahwa tujuan mempelajari ilmu *balaghah* adalah agar pembelajar mampu memahami bahasa Al-Qur'an dengan baik, karena di dalam Al-Qur'an terdapat makna hakiki, makna majazi, serta berbagai bentuk keindahan bahasa yang membutuhkan pemahaman kaidah *balaghah* secara tepat (Sagala, 2016, hlm. 1). Pendekatan *case method* juga mendorong peserta didik aktif menganalisis kasus kebahasaan, berdiskusi, serta

menarik kesimpulan secara kritis sehingga pembelajaran *Balaghah* menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan tidak hanya berorientasi pada hafalan istilah.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data utama yang dianalisis berupa teks Al-Qur'an dan karya-karya ilmiah tentang *Balaghah* dan pembelajaran *Balaghah*, bukan data lapangan yang bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2013). Sumber data primer mencakup *mushaf* Al-Qur'an Surat Al-Isra' beserta terjemahan dan tafsir pendukung yang digunakan secara selektif, serta artikel-artikel jurnal yang secara khusus mengkaji *at-tibāq* dan ilmu *badī'* baik pada Surat Al-Isra'. Sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang membahas sejarah, konsep, dan filsafat ilmu *Balaghah* serta kajian tentang pembelajaran *Balaghah*, pengembangan modul, dan strategi pembelajaran yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri artikel jurnal relevan tahun 2020–2025 serta membaca secara mendalam teks Surat Al-Isra' untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung *at-tibāq*. Data kemudian dicatat, ditandai, dan dirangkum dalam bentuk matriks literatur. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* dengan langkah mereduksi data, mengelompokkan contoh *at-tibāq* berdasarkan kategorinya, menafsirkan fungsi semantik-retorisnya menggunakan teori *Balaghah* Al-Qur'an, serta merumuskan implikasi pedagogisnya bagi desain pembelajaran *Balaghah* berbasis teks dan *case method*.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *content analysis* yang diadaptasi untuk kajian teks keagamaan dan pendidikan, melalui beberapa tahap: (Amalia & Komarudin, 2023). Pertama, reduksi data dengan menyeleksi ayat-ayat yang mengandung *at-tibāq* dan mengelompokkannya berdasarkan jenis pertentangan. Kedua, kategorisasi dan koding dengan pemberian kode pada setiap contoh *at-tibāq* dan mengaitkannya dengan konsep-konsep ilmu *badī'*. Ketiga, interpretasi dengan menafsirkan fungsi semantik dan retorik *at-tibāq* berdasarkan konteks ayat menggunakan bantuan tafsir dan teori *Balaghah* Al-Qur'an.

Keempat, perumusan implikasi pedagogis dengan mengaitkan karakteristik *at-tibaq* dalam Surat Al-Isra' dengan prinsip-prinsip desain pembelajaran *Balaghah*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan *peer reference* konseptual dengan mengacu pada kerangka teoretis *Balaghah* klasik dan kontemporer secara bersamaan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Balaghah* dan *At-tibaq* dalam Kerangka Ilmu *Badī'*

Balaghah dalam tradisi keilmuan Arab dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana suatu makna disampaikan dengan cara yang paling tepat (*mutābiq li muqtadā al-hāl*) dan paling indah (*jamīl*) sesuai dengan kondisi lawan bicara, situasi, dan tujuan komunikasi. Karena itu, *Balaghah* tidak berdiri hanya sebagai teori estetika bahasa, tetapi sebagai panduan praktis bagaimana pesan bisa sampai secara efektif sekaligus menyentuh sisi rasa. Pembahasan *Balaghah* secara klasik kemudian dirumuskan dalam tiga cabang utama: ilmu *al-ma'ānī*, yang mengkaji struktur kalimat dan kesesuaiannya dengan konteks; ilmu *al-bayān*, yang membahas cara penggambaran makna melalui *tasybih*, *majaz*, *kinayah*, dan sebagainya; serta ilmu *al-badī'*, yang menyoroti unsur-unsur pengindah atau pemanis gaya bahasa baik di tingkat bunyi maupun makna (Amalia & Komarudin, 2023; Nastiar, 2023). Pembagian ini menunjukkan bahwa sejak awal, ulama tidak hanya tertarik pada “apa yang dikatakan” oleh teks, tetapi juga “bagaimana cara teks itu berkata”.

Dalam konteks Al-Qur'an, *Balaghah* memperoleh posisi istimewa karena digunakan untuk menjelaskan sisi keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'ān*). Syakhrani dan Rahli (2023) menegaskan bahwa salah satu latar belakang lahir dan berkembangnya ilmu *Balaghah* adalah kebutuhan untuk menjawab tantangan kaum musyrik terhadap Al-Qur'an dan menjelaskan mengapa teks ini tidak dapat ditandingi secara retorik, meskipun struktur kalimat dan kosakata yang digunakan dekat dengan bahasa yang mereka pakai sehari-hari. Dengan demikian, ketika membicarakan *Balaghah* Al-Qur'an, kita sebenarnya membicarakan titik temu antara aspek linguistik, estetika, dan teologis sekaligus. Di sinilah ilmu *al-badī'* hadir sebagai cabang yang berfokus pada “pengindah”,

tetapi pengindah yang tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terikat tujuan makna.

Ilmu *al-badī'* membagi unsur pengindah menjadi dua kelompok besar: *al-muḥassināt al-lafẓiyyah* (yang mengindahkannya bunyi lafaz, misalnya *saj'*, *jinās*) dan *al-muḥassināt al-ma'nawiyyah* (yang mengindahkannya makna, misalnya *at-tibāq*, *muqābalah*, *murā'āt al-naẓīr*). Di antara *al-muḥassināt al-ma'nawiyyah* itu, *at-tibāq* menempati posisi yang sangat menonjol karena hadir dalam banyak ayat, terutama ketika Al-Qur'an menggambarkan dua jalan hidup atau dua konsekuensi yang berlawanan (Arnita et al., 2024). Secara ringkas, *at-tibāq* adalah penggabungan dua lafaz atau dua makna yang saling bertentangan dalam satu konteks, dengan tujuan menegaskan makna melalui kontras. Contoh sederhana yang sering disebut dalam literatur adalah pasangan hidup–mati, dunia–akhirat, hidayah–*dalāl* (petunjuk–kesesatan), dan syukur–kufur; pasangan-pasangan seperti ini sering dijumpai dalam Al-Qur'an dan membentuk garis yang jelas antara dua pilihan sikap (Aziz & Komarudin, 2023).

Secara teknis, ulama *Balaghah* kemudian mengembangkan klasifikasi jenis-jenis *at-tibāq*. Di antaranya ada *tibāq ijābī*, yaitu ketika dua lafaz berlawanan sama-sama berbentuk afirmatif (misalnya “hidup” berhadapan dengan “mati”), dan *tibāq salbī*, ketika salah satunya berbentuk negasi (misalnya “beriman” berhadapan dengan “tidak beriman”) (Azis et al., 2025). Di luar itu, dalam kajian kontemporer, ditemukan juga bentuk-bentuk *at-tibāq* yang bekerja lebih halus, seperti pertentangan makna dalam satu lafaz yang berubah sesuai konteks, atau pertentangan peran semantik ketika satu entitas digambarkan sebagai pelindung bagi satu kelompok tetapi menjadi penuntut bagi kelompok lain (Ihsanudin, 2020; L & Dalimunthe, 2024). Ragam bentuk ini menunjukkan bahwa *at-tibāq* bukan sekadar permainan “kata berlawanan” yang ditempatkan berdampingan, melainkan strategi pengolahan makna yang kaya, yang bisa terjadi di level kata, frasa, kalimat, bahkan wacana.

Dari sisi fungsi, *at-tibāq* memiliki beberapa peran penting. Pertama, ia berfungsi sebagai alat penegas makna. Dengan menghadirkan dua kutub yang berlawanan, teks memberikan batas yang jelas bagi pembaca: ini jalan benar dan itu jalan salah; ini konsekuensi iman dan itu konsekuensi kufur. Dalam Surat Al-

Isra', misalnya, kontras antara syukur dan kufur, antara ketaatan dan kedurhakaan, digunakan untuk mempertegas bahwa pilihan moral manusia tidak netral, selalu terarah pada salah satu dari dua sisi itu. Kedua, *at-tibaq* berfungsi sebagai penggerak emosi. Kontras-kontras tajam misalnya antara gambaran nikmat dan azab yang membangun suasana batin takut sekaligus berharap (*khauf-rajā'*), sehingga pembaca tidak hanya memahami pesan secara kognitif, tetapi juga tersentuh secara afektif. Ketiga, dari sisi estetika, *at-tibaq* ikut menyusun ritme dan keseimbangan kalimat, membuat bacaan lebih kuat, mudah diingat, dan menyenangkan untuk dilafalkan (Shabriyah & Nuruddin, 2022)..

2. Bentuk-Bentuk *At-tibaq* dalam Surat Al-Isra'

Dalam kajian *balaghah*, *At-tibaq* umumnya diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama, di antaranya *thibāq ijāb*, *thibāq salb*, dan bentuk-bentuk lain yang berkembang sesuai dengan konteks penggunaan dalam ayat. Surat Al-Isrā' termasuk surat yang kaya dengan fenomena *at-tibaq* sehingga sangat relevan dijadikan objek kajian untuk memahami keindahan retorika Al-Qur'an.

a. *Thibāq Ijāb* (الإيجاب الطابق)

Thibāq ijāb adalah bentuk pertentangan makna antara dua lafaz yang sama-sama hadir dalam bentuk afirmatif (tanpa unsur penafian). Dalam bentuk ini, kedua kata yang berlawanan makna ditempatkan berdampingan atau berada dalam satu rangkaian makna sehingga kontrasnya tampak jelas. Salah satu contoh *thibāq ijāb* dalam Surat Al-Isrā' terdapat pada ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Artinya : “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”

Pada ayat tersebut terdapat pasangan lafaz yang saling berlawanan, yaitu أَحْسَنْتُمْ (berbuat baik) dan أَسَأْتُمْ (berbuat buruk). Kedua lafaz ini sama-sama

berbentuk afirmatif dan menunjukkan dua sikap moral yang bertentangan secara tegas. Ayat ini termasuk ke dalam *thibāq ijāb* karena pertentangan maknanya bersifat langsung tanpa unsur penafian. Secara semantik, kontras antara “baik” dan “buruk” digunakan untuk menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan kembali kepada dirinya sendiri. Dari sisi makna, ayat ini mengandung pesan moral yang sangat kuat bahwa kebaikan dan keburukan bukan hanya bernilai etis, tetapi juga memiliki konsekuensi langsung bagi pelakunya. Secara retorik, penggunaan *thibāq ijāb* pada ayat ini memperkuat daya persuasi Al-Qur’an agar manusia terdorong memilih jalan kebaikan dan menjauhi keburukan. Contoh lain *thibāq ijāb* dalam Surat Al-Isrā’ dapat ditemukan pada ayat 82:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Dalam ayat ini terdapat pertentangan antara makna *رَحْمَةٌ شِفَاءٌ* (penawar dan rahmat) dengan *خَسَارًا* (kerugian). Kontras tersebut menggambarkan dua dampak yang sangat berbeda dari objek yang sama, yaitu Al-Qur’an. Bagi orang beriman, Al-Qur’an menjadi sumber kebaikan, sedangkan bagi orang zalim justru menjadi sebab kerugian. Pertentangan ini termasuk *thibāq ijāb* karena kedua makna yang berlawanan hadir tanpa penafian. Makna yang hendak ditegaskan adalah bahwa manfaat atau mudarat Al-Qur’an tidak terletak pada kitabnya, tetapi pada sikap manusia terhadapnya. Secara retorik, bentuk *thibāq* ini memberikan efek emosional yang kuat dan menegaskan pentingnya posisi iman sebagai kunci kebermanfaatan wahyu.

b. *Thibāq Salb* (السلب الطباق)

Thibāq salb adalah bentuk *at-thibāq* yang terjadi ketika pertentangan makna dibangun melalui penggunaan unsur penafian (negasi). Dengan kata lain, satu lafaz hadir dalam bentuk positif, sementara lawannya muncul dalam bentuk penyangkalan atau penafian. Bentuk ini sering digunakan Al-Qur’an untuk

memperjelas perbedaan antara dua sikap atau dua keadaan yang berlawanan. Contoh *thibāq salb* dalam Surat Al-Isrā' terdapat pada ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Pada ayat ini terdapat pertentangan implisit antara makna علم (mengetahui) dan ليس لك به علم (tidak mengetahui). Bentuk pertentangan ini termasuk *thibāq salb* karena salah satu unsurnya hadir dalam bentuk penafian, yaitu “tidak mengetahui”. Secara balaghah, ayat ini menggunakan gaya *thibāq salb* untuk menegaskan larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu. Pesan moralnya adalah bahwa tindakan manusia harus didasarkan pada pengetahuan yang benar, bukan pada prasangka atau dugaan. Kontras antara “mengetahui” dan “tidak mengetahui” memperkuat pesan edukatif ayat ini agar manusia bersikap kritis dan bertanggung jawab. Contoh lain dapat dilihat pada ayat 97:

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمِيًّا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

Artinya: “Siapa yang dianugerahi petunjuk oleh Allah (karena kecenderungan dan pilihannya terhadap kebaikan) dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah (neraka) Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.”

Ayat ini memuat pertentangan antara makna يَهْدِ (memberi petunjuk) dan يُضِلِلْ (menyesatkan). Walaupun keduanya tampak dalam bentuk afirmatif, struktur ayat ini mengandung unsur penafian pada frasa “tidak akan engkau dapati penolong bagi mereka”, sehingga secara keseluruhan membentuk pola *thibāq salb*. Pertentangan tersebut menegaskan bahwa petunjuk dan kesesatan merupakan dua

kondisi yang saling bertolak belakang dan sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Makna retorisnya adalah menanamkan kesadaran teologis bahwa manusia harus selalu memohon petunjuk dan menjauhi sebab-sebab kesesatan.

c. *Thibāq* dalam Bentuk Maknawi (Pertentangan Kontekstual)

Selain *thibāq ijāb* dan *salb*, dalam Surat Al-Isrā' juga ditemukan bentuk *at-thibāq* yang bersifat makna atau kontekstual, yaitu pertentangan yang tidak selalu tampak pada pasangan kata secara langsung, tetapi muncul melalui perbandingan makna antarbagian ayat atau antarayat. Salah satu contohnya terdapat pada ayat 18–19:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا
مَذْحُورًا ۝١٨

Artinya: “Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah).”

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ۝١٩

Artinya: “Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin, mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.”

Pada rangkaian ayat ini terdapat pertentangan makna antara *العاجلة* (kehidupan dunia) dan *الآخرة* (kehidupan akhirat). Meskipun kedua lafaz tersebut tidak berada dalam satu kalimat yang sama, kontras maknanya sangat kuat dan membentuk pola *at-thibāq* dalam level wacana. Pertentangan ini menegaskan dua orientasi hidup yang berbeda: orientasi duniawi dan orientasi *ukhrawi*. Secara semantik, ayat ini ingin menunjukkan bahwa pilihan tujuan hidup akan menentukan nilai dan hasil dari usaha manusia. Dari sisi *balaghah*, bentuk *thibāq* makna ini memberikan kedalaman pesan bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah dua kutub yang harus dipilih secara sadar oleh manusia.

3. Fungsi Semantik dan Retoris At-tibaq dalam Surat Al-Isra'

Fungsi Semantik At-tibaq dalam Surat Al-Isra'

- a. Menegaskan dikotomi makna (syukur–kufur, hidayah–*dalāl*, taat–maksiat)

At-tibaq menampilkan pasangan makna yang berlawanan seperti syukur–kufur, hidayah–kesesatan, dan taat–maksiat sehingga memperjelas batas nilai antara dua pilihan moral yang dihadapi manusia.

- b. Memperjelas hubungan sebab–akibat dan konsekuensi moral

Kontras makna membantu menunjukkan keterkaitan antara sikap manusia dan akibat yang ditimbulkannya, sehingga pesan moral ayat menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

- c. Menghadirkan medan makna yang utuh melalui pasangan makna

Makna suatu konsep menjadi lebih jelas ketika dihadapkan dengan lawannya. Pola ini membantu pembaca memahami istilah-istilah kunci Al-Qur'an secara lebih komprehensif dalam jaringan makna yang saling berkaitan.

- d. Mengarahkan kerangka berpikir (*framing*) pembaca tentang realitas

Kehadiran pasangan makna berlawanan membingkai realitas sebagai ruang pilihan nilai, sehingga pembaca terdorong melihat kehidupan melalui perspektif moral dan tauhid.

Fungsi Retoris *At-tibaq* dalam Surat Al-Isra'

- a. Memperkuat daya persuasif dan daya sentuh pesan

Kontras antara dua pilihan sikap beserta konsekuensinya membuat pesan ayat lebih kuat dan mendorong pembaca untuk mengambil posisi moral yang jelas.

- b. Membangun ritme, keseimbangan, dan keindahan bunyi

Susunan pasangan makna yang seimbang menciptakan harmoni struktur kalimat sehingga ayat lebih indah, mudah diingat, dan kuat dalam pelafalan.

- c. Mendukung penjelasan *i'jāz* (kemukjizatan) Al-Qur'an

Penggunaan *at-tibaq* yang padat dan terukur menunjukkan keunikan susunan bahasa Al-Qur'an yang mampu menyampaikan makna kontras secara ringkas namun tetap indah.

- d. Mengaktifkan respon emosional pembaca

Kontras antara gambaran balasan dan azab menumbuhkan rasa takut dan harap secara seimbang, sehingga pesan ayat tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dirasakan secara afektif.

e. Mengemban fungsi edukatif-retoris (*tazkir, targhīb–tarhīb*)

Pola kontras dalam *at-tibaq* menghadirkan peringatan dan dorongan moral secara bersamaan, sehingga membantu proses internalisasi nilai dalam diri pembaca.

f. Menjadi jembatan antara analisis tekstual dan pembelajaran di kelas

Karakter retorik *at-tibaq* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran *Balaghah* melalui analisis ayat dan diskusi makna, sehingga konsep retorika lebih mudah dipahami dan aplikatif di kelas.

4. Desain Pembelajaran *Balaghah* : Materi *At-tibaq* dalam Surat Al-Isra’

Berbagai penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran *Balaghah* yang terlalu menekankan hafalan definisi dan contoh-contoh yang terlepas dari konteks sering kali membuat peserta didik merasa jauh dan asing dari materi, sehingga motivasi dan pemahaman mereka rendah (Hidayah & Humaira, 2025; Rahman et al., 2021). Sebaliknya, ketika konsep *Balaghah* dihubungkan secara langsung dengan teks Al-Qur’an yang memang menjadi sumber utama kajian, dan disajikan dalam bentuk kasus yang harus dianalisis bersama, pemahaman dan apresiasi peserta didik cenderung meningkat. Dalam kerangka ini, Surat Al-Isra’ dengan kekayaan fenomena *at-tibaq* menyimpan potensi besar sebagai “laboratorium teks” untuk pembelajaran *Balaghah* yang lebih hidup.

Dari sisi analisis kebutuhan, hasil-hasil penelitian terdahulu mengisyaratkan setidaknya tiga kebutuhan utama: (1) perlunya bahan ajar *Balaghah* yang tersusun rapi dan kontekstual; (2) perlunya strategi pembelajaran yang menggeser penekanan dari hafalan istilah menuju kemampuan analisis teks; dan (3) perlunya integrasi antara teori *Balaghah* dengan pemahaman makna Al-Qur’an dan penghayatan nilai-nilai yang dikandungnya. Modul khusus tentang *at-tibaq* dalam Surat Al-Isra’, misalnya, dapat dirancang untuk mengisi kekosongan bahan ajar yang secara khusus memadukan kajian teori ilmu *badī’*, analisis ayat, dan refleksi nilai. Temuan Bahri dan Damhuri (2023) bahwa buku ajar *Balaghah* berbasis hadis *qudsi* meningkatkan pemahaman peserta didik karena mengaitkan teori dengan teks, menguatkan argumentasi bahwa pemilihan teks sumber (Al-

Qur'an, hadis, atau teks sastra) sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip desain, beberapa prinsip yang dapat dijadikan pijakan adalah: berbasis teks, berbasis kasus, bertahap (*scaffolding*), dan reflektif. Pendekatan berbasis teks berarti ayat-ayat Al-Isra' yang mengandung *at-tibaq* dijadikan pusat pembelajaran, bukan hanya ilustrasi tambahan, sehingga peserta didik mengkaji teori sambil langsung “membongkar” teks Al-Qur'an. Pendekatan *case method* berarti setiap ayat atau kelompok ayat diperlakukan sebagai “kasus” yang harus diselesaikan bersama: peserta didik diminta mengidentifikasi *at-tibaq*, mengklasifikasikan jenisnya, menjelaskan fungsi semantik-retorisnya, dan mengaitkannya dengan pesan moral ayat. Prinsip bertahap (*scaffolding*) menggariskan agar materi disusun dari pengenalan konsep dasar, analisis contoh sederhana, hingga analisis kasus yang lebih kompleks dan akhirnya penyusunan *mini-lesson* oleh peserta didik; hal ini sejalan dengan temuan Rahman et al. (2021) mengenai pentingnya struktur modul yang naik secara bertahap. Terakhir, prinsip reflektif menekankan bahwa pembelajaran *Balaghah* idealnya diakhiri dengan ajakan bagi peserta didik untuk merenungkan pesan ayat, sehingga *Balaghah* tidak terasa sebagai “ilmu teknis”, tetapi sebagai sarana memahami dan menghayati Al-Qur'an.

Dalam bentuk sintaks pembelajaran, desain ini dapat diwujudkan, misalnya, dalam skema pertemuan yang diawali dengan pemantik pengalaman peserta didik tentang kesulitan belajar *Balaghah*, dilanjutkan dengan penyajian teks kasus berupa ayat-ayat Al-Isra' terpilih, kerja kelompok untuk menganalisis *at-tibaq* dalam ayat tersebut, presentasi dan diskusi kelas yang mengaitkan temuan peserta didik dengan teori, serta diakhiri dengan refleksi pribadi dan tugas lanjutan berupa rancangan RPP atau sketsa *lesson plan* sederhana. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima teori, tetapi juga pelaku analisis dan calon pendidik yang mampu memikirkan bagaimana mengajarkan kembali konsep *at-tibaq* kepada peserta didik mereka kelak. Desain pembelajaran seperti ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kekayaan kajian *Balaghah* di ranah akademik dan kebutuhan nyata di ruang-ruang kelas yang

menginginkan pembelajaran *Balaghah* yang lebih aplikatif, menyenangkan, dan signifikan bagi kehidupan beragama.

Implikasi pedagogisnya berupa rancangan pembelajaran yang menempatkan ayat-ayat Al-Isra' sebagai kasus utama analisis, didukung modul bertahap dan tugas perancangan RPP, sehingga *balaghah* lebih mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman belajar. Hal ini selaras dengan temuan Nur Rois (2021) bahwa pemanfaatan *E-Learning* sebagai media pembelajaran *balaghah At-Tathbiqiyyah* yang dirancang melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penutupan yang terstruktur dapat membantu dosen menyajikan materi secara sistematis dan memudahkan mahasiswa dalam mengakses serta memahami isi pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Surat Al-Isra' menunjukkan kekayaan fenomena *at-tibaaq* sebagai bagian dari ilmu *badī'* yang tidak hanya muncul sebagai pasangan kata berlawanan, tetapi juga bekerja pada berbagai lapisan makna dalam teks. Secara semantik, *at-tibaaq* menegaskan dikotomi nilai seperti syukur–kufur, hidayah–kesesatan, dan taat–maksiat serta memperjelas hubungan sebab–akibat dan konsekuensi moral. Secara retorik, penggunaan *at-tibaaq* memperkuat daya persuasif, menghadirkan keindahan dan keseimbangan bahasa, serta membangkitkan respons emosional pembaca. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ayat-ayat Surat Al-Isra' berpotensi dijadikan dasar pengembangan pembelajaran *balaghah* berbasis teks dan *case method*, sehingga kajian *balaghah* tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam membantu peserta didik memahami keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an..

DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, N., Hendrianto, & Kasmantoni. (2021). Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language. *Lughawiyāt: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 156–172.
- Al-fadhil, A. F., Sauqi, B. I., Syam, M. A. M., Yasin, M. A., & Akmaliah. (2025). Analisis Gaya Bahasa Qashr dalam Q.S Al-An'am: Kajian Ilmu Balaghah. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5892–5900.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (1961). *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Mesir: Dar al-

Ma'arif.

- Al-Jurjani, A. Q. (2001). *Dalā'il al-I'jāz*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 8(1), 131–142. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>
- Amalia, I., & Komarudin, R. E. (2023). Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah Al-Qur'an dalam Kitab Durus fi Ilmi Balaghah Karya Syeikh Muayyin Daqiq Al-Amili. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 241–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8010135>
- Anisah, S., & Ramadhan, F. (2024). Analysis of Ontology, Epistemology, and Axiology of Balaghah Science In Arabic (A Study of Philosophy of Science). *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v5i1.70>
- Armita, P., & Saad, M. F. M. (2025). The Structure and Function of Balaghah in the Qur'an: A Conceptual Analysis Based on Arabic Linguistics. *Al-Vadaukas: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1), 44–53.
- Arnita, Alia, N., & Rahmah, W. P. (2024). At-Thiqab dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar (Kajian Ilmu Badi'). *Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 19–27.
- Awadin, A. P., Zuhdi, A., Kafiyah, F. N., Sutardi, E., & Komarudin, E. (2025). Epistemologi Ilmu Balaghah Dalam Al-Qur'an. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.87-102>
- Azis, A., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif. *Uktub:Journal of Arabic Studies*, 5(1), 39–57.
- Aziz, M. A., & Komarudin, R. E. (2023). Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-Thibaq dalam Surat Isra'. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 2(3), 145–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.31260>
- Bahri, R. B. H., & Damhuri. (2023). Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Ilmu Balaghah Berbasis Hadis Qudsi terhadap Peningkatan Pemahaman Ilmu Balaghah Mahasiswa PBA IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Jurnal Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 217–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.60040/jak.v2i2.101>
- Dinarianti, Amanda, R., & Henra. (2023). At-Thiqab dalam Surah Al-Fath (Studi Analisis Balaghah). *Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 16–27.
- Fitria, H. S., & Kamaliah, N. (2025). Saja' in Surah Al-Adiyat: A Balaghah Analysis. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 7(2), 177–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/10.20871/tjsq.v7i2.395>
- Hidayah, S. N., & Humaira, A. Y. (2025). Kajian Ilmu Balaghah: Perkembangan Ilmu Balaghah dan Landasan Teori dalam Meningkatkan Pemahaman Bahasa Arab. *Journal of Comprehensive Science*, 1(1), 1–12.
- Ihsanudin. (2020). Fenomena Ath-Thibaq dalam Surat Al-Israa': Kajian Ilmu Badi'. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(2), 17–28.
- Khairani, I., Suryani, M. W., & Al-rasyid, H. (2025). Analisis Mura'ah An-Nadzir: Penerapan Ilmu Badi' dalam Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Miftahul Ilmi:*

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 30–38.
- Khotimah, M. H., Wandana, N., Hasibuan, N. H., & Al-Rasyid, H. (2024). Analysis of The Use of Al-Uslub Al-Hakim and Al-Salb Wa Al-Ijab in Surah Al-Imran. *Recoms: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1), 58–71. <https://doi.org/10.59548/rc.v1i1.308>
- L, W. F., & Dalimunthe, N. Z. (2024). Analisis Ayat-Ayat Muthabaqah Pada Surah Al-Furqan Ayat 1-70. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7109–7119.
- Nastiar, M. A. (2023). Unsur Balaghah dalam Surah Al-Qari'ah (Telaah Kitab Shafwah al-Tafasir). *Jurnal Ilmu Agama* –, 24(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia>
- Noruddin, N., Wahid, N. A., Sulaiman, R. H. R., & Awang, N. A. (2022). Analisis Balaghah Tentang Ayat-Ayat Al-Maradh dalam Al-Qur'an [The Analysis of Balaghah on al-Maradh Verses in the Qur'an]. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 23(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.2.634>
- Rahman, M. S. A., Daoh, M., Ghazali, A. R., Ismail, M. R., Pisol, M. I. M., & Salahuddin, N. (2021). Keberkesanan Modul Pembelajaran Subjek Balaghah di Institusi Pengajian Tinggi Awam Malaysia. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 4(14), 1–15. <https://doi.org/10.35631/IJHPL.414001>
- Riki, Mu'minun, N., & Musdalipa. (2024). Saja' dalam Al-Qur'an Surah Al-Muthaffifin. *Al-Muallaqat: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 12–18.
- Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir (Îjâz, Ithnâb dan Musâwah dalam Al-Qurân). *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>
- Rois, I. N. (2021). Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Balaghah At-Tathbiqiyah di STAI Masjid Syuhada Yogyakarta. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 04(01), 20–30.
- Sagala, R. (2016). *Balaghah*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Shabriyah, N. S., & Nuruddien, M. (2022). Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al- Qur'an. *El-Wasathiya*, 10(01), 69–85.
- Sholahudin, S., & Sopian, A. (2025). Stylistic Analysis of the Eschatological Narrative in the Qur'an. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education Merely*, 6(1), 218–234. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7389>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syakhriani, A. W., & Rahli, S. (2023). Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya dan Aspek-Aspeknya. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 59–71.
- Ulum, F., Hukom, J., Haruna, H. A., Irawan, B., Huda, M. M., & Mariana. (2025). Development of a Case Method-Based Balaghah Learning Module : A Solution to Improve Students ' Understanding of Balaghah Science. *Jurnal*

Pendidikan Progresif, 15(03), 1688–1705.
<https://doi.org/10.23960/jpp.v15i3.pp16>

Ummah, S. R. (2021). Penggunaan Balaghatul Qur'An Sebagai Alternatif.
Fikroh : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 14(2), 158–183.